

Hubungan Kepatuhan Minum Obat terhadap Keberhasilan Terapi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Prambanan Sleman Bulan Januari – Februari 2020

Hesti Sumiasih¹, Trilestari^{1*}, Widyaningrum Utami²

¹Program Studi D3 Farmasi, Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia Yogyakarta, Indonesia.

²Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia.

*Email: trilestari@poltekkes-bsi.ac.id

Abstract

Hypertension or high blood pressure can be interpreted as an increase in systolic and diastolic blood pressure of more than 140 mmHg. Hypertension is often referred to as the silent disease. One of the determining factors for the success of therapy in hypertensive patients is adherence to taking antihypertensive drugs. The purpose of this study was to determine the relationship between medication adherence to the success of therapy in hypertensive patients at Prambanan Public Health Center, Sleman. This research is a non-experimental research with analytical survey method and cross sectional design. The study was conducted on 100 respondents who met the inclusion and exclusion criteria. The research was conducted from January to February 2020. The research instrument used was the MMAS-8 questionnaire which had been tested for validity and reliability. The relationship between the level of adherence and the success of therapy was analyzed using the Chi-Square test. Patient adherence rate was 32% high, 44% moderate, and 24% low. Patients who achieved therapeutic success were 57% and did not achieve therapeutic success as much as 43%. Based on the results of statistical analysis using the Chi-Square test, the results showed $P = 0.037$. This shows that there is a significant relationship between medication adherence to the success of therapy in hypertensive patients at Prambanan Public Health Center, Sleman.

Keywords: *hypertension; medication adherence; therapeutic success*

Abstrak

Hipertensi atau tekanan darah tinggi dapat diartikan sebagai peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik lebih dari 140/90 mmHg. Hipertensi sering disebut sebagai *the silent disease*. Salah satu faktor penentu keberhasilan terapi pada pasien hipertensi adalah adanya kepatuhan minum obat antihipertensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat terhadap tercapainya keberhasilan terapi pada pasien hipertensi di Puskesmas Prambanan Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan metode survei analitik dan rancangan potong silang (*cross sectional*). Penelitian dilakukan terhadap 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2020. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner MMAS-8 yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hubungan tingkat kepatuhan dengan keberhasilan terapi dianalisis dengan menggunakan uji Chi-Square. Tingkat kepatuhan pasien kategori tinggi 32%, sedang 44%, dan rendah 24%. Pasien yang mencapai keberhasilan terapi 57% dan tidak mencapai keberhasilan terapi 43%. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan hasil $P=0,037$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat terhadap keberhasilan terapi pada pasien hipertensi di Puskesmas Prambanan Sleman

Kata kunci: hipertensi; kepatuhan minum obat; keberhasilan terapi

1. PENDAHULUAN

Hipertensi atau penyakit darah tinggi hingga saat ini masih menjadi penyakit pembunuh nomor satu di Indonesia. Hipertensi juga merupakan penyakit paling mematikan di dunia, karena hipertensi tidak secara langsung membunuh penderitanya, melainkan memicu terjadinya penyakit lain yang tergolong kelas berat dan mematikan. Belakangan ini, penyakit tersebut tidak hanya menyerang orang yang lanjut usia karena faktor degeneratif, namun juga menyerang orang yang masih usia produktif. Penyakit ini dikategorikan sebagai *the silent disease* karena penderitanya tidak mengetahui bahwa dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya ke fasilitas kesehatan (Nurul, 2011).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun adalah sebesar 34,1%. Menurut kelompok umur, hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), dan umur 55-64 tahun (55,2%) (KeMenKesRI, 2018). Peningkatan angka kejadian hipertensi sungguh luar biasa. Pada tahun 2000, lebih dari 25% populasi dunia merupakan penderita hipertensi atau sekitar 1 miliar orang, dan dua pertiga penderita hipertensi ada di negara berkembang. Bila tidak dilakukan upaya yang tepat, jumlah ini akan terus meningkat dan pada tahun 2025 yang akan datang, jumlah penderita hipertensi diprediksikan akan meningkat menjadi sebesar 29% atau sekitar 1,6 miliar orang di seluruh dunia (Tedjasukmana, 2012).

Puskesmas merupakan lini terdepan sebagai pelayanan kesehatan bagi masyarakat Indonesia. Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan dasar yang menyelenggarakan upaya kesehatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif), yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan

berkesinambungan. Konsep kesatuan upaya kesehatan ini menjadi pedoman dan pegangan bagi semua fasilitas kesehatan di Indonesia termasuk Puskesmas (online, 2016).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) nomor 71 tahun 2015 tentang penanggulangan penyakit tidak menular pasal 18 ayat (3) bahwa dalam penanganan kasus, tenaga kesehatan harus menciptakan dan mentradisikan perilaku patuh yaitu periksa kesehatan secara rutin, atasi penyakit dengan pengobatan yang tepat, tetap aktifitas fisik dengan aman, upayakan diet sehat dan gizi seimbang, dan hindari asap rokok, minuman beralkohol, dan zat karsinogenik (KeMenKes RI, 2016).

Kepatuhan pasien dalam hal mengonsumsi obat secara rutin menjadi hal yang sangat penting bagi pasien hipertensi dalam rangka mengontrol tekanan darah. Selain itu, kepatuhan juga merupakan hal yang sangat menunjang keberhasilan terapi. Apabila pasien tidak patuh mengonsumsi obat maka hal tersebut dapat memberikan efek negatif terhadap perkembangan penyakit. Selain itu juga meningkatkan morbiditas, mortalitas, dan biaya perawatan (Cahyani, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Prambanan pada bulan Desember 2019, didapatkan hasil bahwa belum pernah ada penelitian terkait kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Selain itu, adanya peningkatan jumlah pasien yang terdiagnosis hipertensi dari tahun ke tahun menjadikan penyakit hipertensi merupakan prioritas utama yang harus segera mendapat penanganan untuk mencegah terjadinya peningkatan prevalensi. Menurut latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi serta hubungan kepatuhan minum obat terhadap keberhasilan terapi pada pasien hipertensi di Puskesmas Prambanan Sleman.

2. METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian non eksperimental dengan metode survei analitik dan rancangan potong silang (*cross sectional*). Penelitian dilakukan di Puskesmas Prambanan Sleman pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari tahun 2020, terhadap 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi berupa pasien hipertensi dengan atau tanpa penyakit penyerta yang menjalani pengobatan di Puskesmas Prambanan Sleman dan berusia 18 tahun ke atas. Instrumen penelitian menggunakan rekam medis, resep dan kuesioner MMAS-8 yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Variabel bebas (*independent*) pada penelitian ini adalah kepatuhan minum obat pasien hipertensi sedangkan variabel terikatnya (*dependent*) adalah keberhasilan terapi pada pasien hipertensi. Kepatuhan minum obat adalah perilaku pasien dalam meminum obat antihipertensi sesuai dengan yang direkomendasikan oleh dokter atau tenaga medis yang diukur dengan kuesioner MMAS-8. Skala datanya ordinal, dikelompokkan sebagai kepatuhan tinggi (skor=8), kepatuhan sedang (skor=6-7), dan kepatuhan rendah (skor=0-5). Keberhasilan terapi adalah tercapainya target tekanan darah pasien. Menurut JNC VIII target tekanan darah populasi umum kurang dari 60 tahun bila tanpa kelainan penyerta adalah <140/90 mmHg, pada pasien diabetes atau kelainan ginjal, tekanan darah harus diturunkan <140/90 mmHg, dan untuk usia 60 tahun keatas, target adalah <150/90 mmHg. Skala datanya nominal, dikelompokkan sebagai kategori berhasil mencapai target dan tidak berhasil mencapai target tekanan darah.

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan-tahapan editing, coding, skoring, tabulating, Analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square menggunakan aplikasi IBM SPSS statistics 23.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Dari penelitian yang dilakukan selama kurun waktu bulan Januari 2020

sampai dengan bulan Februari 2020 di Puskesmas Prambanan Sleman diperoleh data karakteristik responden seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Prosentase (%)
1. Jenis kelamin	
a. Laki-laki	25
b. Perempuan	75
Total	100
2. Usia	
a. 18-25 tahun	0
b. 26-35 tahun	0
c. 36-45 tahun	8
d. 46-55 tahun	19
e. 56-65 tahun	36
f. ≥ 65 tahun	37
Total	100
3. Pendidikan	
a. Tidak tamat SD	22
b. Tamat SD	27
c. Tamat SMP	23
d. Tamat SMA	25
e. Tamat Perguruan Tinggi	3
Total	100
4. Lama mengonsumsi obat	
a. <3 bulan	9
b. 3-6 bulan	22
c. 7-11 bulan	8
d. 1-2 tahun	15
e. >2 tahun	46
Total	100
5. Ada tidaknya penyakit penyerta	
a. Dengan penyakit penyerta	36
b. Tanpa penyakit penyerta	64
Total	100

Berdasar data karakteristik pasien, jumlah pasien perempuan lebih banyak dibanding dengan laki-laki dan prevalensi hipertensi semakin meningkat seiring bertambahnya usia. Hasil ini sesuai dengan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (riskesdas) tahun 2018 dimana prevalensi hipertensi pada penduduk umur ≥18 tahun pada perempuan 36,9% dan laki-laki 31,3%, selain itu prevalensi hipertensi juga meningkat sejalan dengan bertambahnya usia dimana usia 18-24 tahun 13,2% sedangkan usia >75 tahun 69,5% (KeMenKes RI, 2018).

Pasien yang menderita hipertensi lebih banyak responden perempuan dibanding laki-laki. Laki-laki lebih beresiko mengalami hipertensi dibandingkan perempuan saat usia <45 tahun, tetapi saat usia >65 tahun perempuan lebih beresiko mengalami hipertensi dibanding laki-laki. Setelah memasuki masa menopause, prevalensi hipertensi pada wanita akan semakin meningkat dikarenakan faktor hormonal (Mahmudah dkk, 2016). Pada perempuan risiko hipertensi akan meningkat setelah masa menopause yang mempengaruhi penurunan hormon estrogen sehingga menyebabkan penurunan kadar High Density Lipoprotein (HDL). Kadar kolesterol HDL yang rendah merupakan faktor penyebab dalam terjadinya proses aterosklerosis. Pada premenopause wanita mulai kehilangan sedikit demi sedikit hormon estrogen yang selama ini melindungi pembuluh darah dari kerusakan (Kejadian, 2008).

Prevalensi hipertensi pada usia di atas 45 tahun semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang mengatakan bahwa prevalensi hipertensi meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Hal ini disebabkan karena perubahan alami pada jantung, pembuluh darah, dan kadar hormon yang dapat meningkatkan tekanan darah seiring dengan bertambahnya usia. Terlihat bahwa semakin bertambahnya usia responden, maka semakin besar pula persentasenya. Bertambahnya umur, maka tekanan darah juga akan meningkat. Setelah umur 45 tahun, dinding arteri akan mengalami penebalan oleh karena adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan menjadi kaku. Tekanan darah sistolik meningkat karena kelenturan pembuluh darah besar yang berkurang pada penambahan umur sampai dekade ketujuh, sedangkan tekanan darah diastolik meningkat sampai dekade kelima dan keenam kemudian menetap atau cenderung menurun (Kejadian, 2018).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 dimana prevalensi hipertensi cenderung lebih tinggi pada kelompok pendidikan lebih rendah. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan mengolahnya sebelum menjadi perilaku yang baik atau buruk sehingga berdampak terhadap status kesehatannya (Notoadmodjo, 2015). Pengetahuan individu mempengaruhi kesadaran terhadap perilaku pencegahan hipertensi, dengan kata lain semakin tinggi pengetahuan individu mengenai penyebab hipertensi, faktor pemicu, tanda gejala, dan tekanan darah yang normal atau tidak normal, maka individu akan cenderung menghindari hal-hal yang dapat memicu terjadinya hipertensi, seperti perilaku merokok, minum kopi, dan obesitas (Kejadian, 2008).

Berdasarkan lama pemakaian obat persentase paling banyak adalah responden yang menderita hipertensi dan mengonsumsi obat antihipertensi sejak lebih dari 2 tahun yang lalu yaitu sebanyak 46 responden (46%). Lamanya penyakit ini diderita oleh responden, dapat memberikan efek yang positif maupun efek yang negatif terhadap kepatuhan pasien dalam hal minum obat antihipertensi. Efek positif yang diperoleh dari lamanya pasien menderita penyakit tersebut adalah semakin lama pasien menderita hipertensi, maka akan semakin besar tingkat kepatuhan minum obatnya. Hal ini terjadi karena pasien telah terbiasa mengonsumsi obat antihipertensi dan menjadikannya sebagai kebutuhan sehari-hari. Efek negatifnya adalah semakin lama pasien menderita hipertensi, maka akan semakin menurun kepatuhannya terhadap pengobatan yang harus pasien jalani, karena pasien sudah merasa bosan (Nurianjani, 2019). Lamanya pengobatan dapat mempengaruhi kepatuhan pasien. Semakin lama seorang pasien menjalani pengobatannya, maka semakin kecil pasien tersebut untuk patuh terhadap pengobatannya.

Responden yang terdiagnosa hipertensi tanpa penyakit penyerta lain lebih banyak daripada responden dengan penyakit penyerta. Penyakit yang diderita diantaranya diabetes melitus, jantung, stroke, kolesterol, asam urat, maagh, dan asma. Penyakit lain yang diderita oleh pasien dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat, karena apabila semakin banyak penyakit yang diderita selain hipertensi, maka akan semakin banyak pula obat yang didapatkan dari fasilitas kesehatan. Obat-obat yang semakin banyak jumlahnya untuk dikonsumsi oleh pasien, tidak menutup kemungkinan akan menurunkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsinya dan juga semakin banyak obat yang dikonsumsi akan menimbulkan interaksi antar obat yang satu dengan yang lainnya (Nurianjani,2019). Kepatuhan pengobatan sangat mungkin dipengaruhi oleh keberadaan penyakit penyerta. Adanya penyakit penyerta dapat menambah kompleksitas pengobatan, rumitnya pendosisan, penambahan biaya pengobatan, dan berpengaruh pada motivasi untuk berobat (wati dkk, 2015).

3.2. Hubungan Kepatuhan Responden dan Keberhasilan Terapi

Tabel 2. Kepatuhan minum obat responden di Puskesmas Prambanan

Karakteristik Responden		Persentase (%)
Kepatuhan Minum Obat	Tinggi (skor 8)	32
	Sedang (skor 6-7)	44
	Rendah (skor 0-5)	24
	Total	100

Tingkat kepatuhan responden dibagi menjadi tiga yaitu kepatuhan tinggi, sedang, dan rendah. Sebagian besar responden di Puskesmas Prambanan memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang sedang (44%), diikuti kepatuhan yang tinggi (32%), serta kepatuhan yang rendah (24%).

Pengukuran tingkat kepatuhan penting dilakukan agar tercapai efektifitas dan efisiensi pengobatan, serta untuk memonitoring keberhasilan dari

terapi hipertensi. Hasil terapi tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien untuk patuh terhadap terapi pengobatannya. Apabila pasien tidak patuh, maka bukan hanya menyebabkan kegagalan terapi, namun dapat pula menimbulkan komplikasi yang bisa merugikan bagi pasien (Dewi dkk, 2015).

Banyaknya responden yang tidak patuh dalam hal mengonsumsi obat antihipertensi dikarenakan responden lupa minum obatnya. Sebaiknya ada anggota keluarga yang selalu mengingatkan pada pasien akan jadwal minum obatnya. Hal ini dilakukan agar pasien tidak lupa minum obatnya sehingga terapinya tidak terputus.

Tabel 3. Kategori Keberhasilan Terapi Menurut Klasifikasi JNC VIII

Kategori	Target Tekanan Darah	Keberhasilan Terapi	
		Berhasil (%)	Tidak Berhasil (%)
Populasi umum <60 tahun tanpa kelainan penyerta	<140/90 mmHg	23	15
Populasi umum dengan kelainan ginjal dan diabetes	<140/90 mmHg	8	9
Pasien >60tahun	<150/90 mmHg	26	19

Pada penelitian ini, dari 100 responden yang ada di Puskesmas Prambanan, sebanyak 57% responden berhasil mencapai target terapi, sedangkan 43% responden tidak berhasil mencapai target terapi.

Menurut literatur, keberhasilan terapi pada pasien hipertensi menunjukkan adanya peningkatan kualitas hidup pasien serta terhindar dari adanya penyakit komplikasi. Keberhasilan terapi dipengaruhi oleh adanya kepatuhan minum obat pasien, motivasi, serta dukungan dari keluarga. Keberhasilan terapi juga dapat ditingkatkan dengan cara mengatur diet dan pola makan pasien, rajin memonitor tekanan darah minimal satu bulan sekali, mengurangi konsumsi garam, dan rajin berolahraga (Nurianjani,2019).

Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi merupakan faktor penentu keberhasilan terapi. Selain kepatuhan minum obat, dukungan dari keluarga dan juga tenaga kesehatan juga sangatlah diperlukan untuk membantu pasien dalam melakukan pengobatan dan memberikan edukasi tentang pentingnya menjalani pengobatan secara rutin dan patuh (Nurianjani,2019).

Tabel 4. Hubungan Tingkat Kepatuhan terhadap Keberhasilan Terapi

Tingkat kepatuhan	N (%)	Keberhasilan Terapi		Nilai P
		Berhasil (N)	Tidak Berhasil (N)	
Total	100 (100%)	57 (57%)	43 (43%)	0,037*
Tinggi (Skor MMAS-8)	32 (32%)	23	9	
Sedang (Skor MMAS-8)	44 (44%)	25	19	
Rendah (Skor MMAS-8)	24 (24%)	9	15	

Keterangan : Analisis Chi-Square *signifikan secara statistik (P<0,05)

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan hasil $Asymp.sig$ 0,037 < sig 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat terhadap keberhasilan terapi pada pasien hipertensi.

Keberhasilan terapi pada pasien hipertensi selain karena faktor konsumsi obat yang rutin, juga karena faktor terapi non farmakologi yang dijalani pasien. Hal-hal yang mempengaruhi diantaranya tercapainya indeks masa tubuh yang ideal karena diet, tidak merokok, mengurangi konsumsi garam atau asupan natrium, mengurangi konsumsi alkohol, beraktifitas fisik seperti berolahraga,

istirahat cukup dan makan makanan yang bergizi (Nurianjani,2019).

4. KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kepatuhan minum obat terhadap keberhasilan terapi pada pasien hipertensi di Puskesmas Prambanan kabupaten Sleman dengan nilai $P=0,037$.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Puskesmas Prambanan Sleman yang telah memberikan ijin penelitian.

REFERENSI

- Nurul Wahdah. Menaklukan Hipertensi & Diabetes. Yogyakarta: Multi Art; 2011. 126 p.
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Internet]. 2018;1–100. Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf>
- Tedjasukmana P. Tata Laksana Hipertensi. Cdk. 2012;39(4):251–5. <http://binfar.kemkes.go.id/jdih>. 2016;
- Kemenkes RI. Permenkes RI Nomor 71 Tahun 2016. Petunjuk Tek Pengguna Dana Alokasi Khusus Nonfisik Bid Kesehatan Tahun Anggaran 2017. 2016;(1775).
- Cahyani FM. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Terhadap Tercapainya Target Terapi Pasien Hipertensi di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta. J Pharm Sci Med Res. 2018;1(2):10.
- Mahmudah S, Maryusman T, Arini firliya ayu, Malkan I. Di Kelurahan Sawangan Baru Kota Depok Tahun 2015. Biomedika. 2016;8(2):39–47.
- Kejadian P, Hipertensi R, Cektu C, Panembahan K, Rw DAN, Patehan K, et al. THE COMPARISON HYPERTENSION INCIDENCES AND RISK FACTORS BETWEEN sehat (healthy aging). Untuk mencapai healthy aging , faktor risiko

- pada penderita , padahal banyak faktor observasional yang bersifat deskriptif , dengan get penelitian ini adalah warga Ke. 2008;24(4):163–71.
- Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2015. 216 p.
- Nurianjani. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Keberhasilan Terapi Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RS Bhayangkara Polda DIY. Yogyakarta; 2019.
- Wati MR, Mustofa, Puspitasari I. Pengaruh konseling apoteker komunitas terhadap pasien hipertensi. Jmpf [Internet]. 2015;5(1):14–21. Available from: <http://jmpf.farmasi.ugm.ac.id/index.php/1/article/view/94>
- Dewi M, Sari IP, Probosuseno. The Influence of the Pharmacists Counseling on Patient Adherence and Hypertension Control on Patient of Prolanis at Mitra Husada Clinics. Indones J Clin Pharm. 2015;4(4):242–9.